

**PENDAMPINGAN GURU
PAUD DALAM
PENGEMBANGAN INOVASI
KURIKULUM BERBASIS
PEMBELAJARAN
BERDIFERENSIASI UNTUK
MEWUJUDKAN LAYANAN
INKLUSIF DI PAUD**

Elina Intan Apriliani¹, Muhammad Fathurrahman², Annafi Nurul 'Ilmi Azizah³, Shafa Salsabila Nuwayyar⁴

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta

²Manajemen Dakwah, Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta

³Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta

⁴Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta

Article history

Received : November 2025

Revised : Mei 2026

Accepted : Mei 2026

*Corresponding author

Email : elina.bee06@gmail.com

Abstraksi

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru PAUD dalam mengembangkan inovasi kurikulum melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi guna mewujudkan layanan pembelajaran yang lebih inklusif. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu asesmen kebutuhan, pelatihan dan workshop, serta pendampingan kelas. Pendekatan partisipatif digunakan untuk memastikan keterlibatan aktif guru selama proses pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pada awalnya guru memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi dan cenderung menerapkan kegiatan yang seragam untuk semua anak. Setelah mengikuti pelatihan dan *coaching clinic*, guru mengalami peningkatan kemampuan dalam menyusun perangkat ajar yang memuat variasi konten, proses, dan produk berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar anak. Pendampingan di kelas juga menunjukkan peningkatan keterampilan guru dalam mengelola kegiatan diferensiasi dan menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih inklusif. Selain itu, guru mulai menerapkan asesmen diagnostik secara lebih sistematis untuk merancang kegiatan pembelajaran berikutnya. Secara keseluruhan, program pendampingan ini efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru PAUD, memperbaiki praktik pembelajaran, serta memperkuat penerapan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada kebutuhan individual anak.

Kata Kunci: PAUD; pembelajaran berdiferensiasi; inklusi; kurikulum; pendampingan guru

Abstract

This community service program aims to strengthen the capacity of early childhood education (ECE) teachers in developing curriculum innovation through the implementation of differentiated learning to support inclusive practices in PAUD (Indonesian early childhood education institutions). The program was implemented through three main stages: needs assessment, capacity-building workshops, and classroom mentoring. A participatory approach was applied to ensure active involvement of teachers throughout the process. Findings show that teachers initially had limited understanding of differentiated learning and tended to apply uniform activities for all children. After participating in workshops and coaching clinics, teachers demonstrated significant improvement in designing lesson plans that incorporated variations in content, process, and product based on children's readiness, interests, and learning profiles. Classroom mentoring revealed increased teacher confidence in managing differentiated activities and facilitating more inclusive interactions. Teachers also showed better skills in conducting diagnostic assessments and using the results to plan subsequent learning activities. Overall, the program effectively enhanced teachers' pedagogical competence, improved classroom practices, and fostered a more inclusive and responsive learning environment in PAUD settings. These outcomes indicate that continuous mentoring and collaborative professional development are essential for supporting the successful implementation of differentiated learning within the framework of the Merdeka Curriculum.

Keywords: differentiated learning; curriculum innovation; inclusive education; early childhood education; teacher mentoring; Merdeka Curriculum; PAUD teachers

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan fundamental dalam membentuk pondasi perkembangan anak secara holistik, mulai dari aspek kognitif, sosial-emosional, motorik, hingga bahasa. Pada fase ini, anak-anak menunjukkan keragaman minat, gaya belajar, kesiapan, dan potensi yang sangat beragam. Karena itu, kurikulum PAUD idealnya dirancang dengan pendekatan fleksibel dan responsif terhadap perbedaan individu agar setiap anak dapat berkembang sesuai dengan potensinya. Kebijakan Kurikulum Merdeka memperkuat kebutuhan akan otonomi satuan pendidikan dan pembelajaran yang berpusat pada anak, termasuk implementasi strategi diferensiasi pembelajaran untuk menjawab tantangan keberagaman tersebut (Yuniria & Atikah, 2024).

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) menjawab kebutuhan tersebut dengan menyesuaikan elemen pembelajaran seperti konten, proses, produk, dan lingkungan berdasarkan profil belajar anak, kesiapan, dan minatnya. Dalam konteks PAUD, diferensiasi memungkinkan guru menciptakan opsi kegiatan yang beragam sehingga anak dapat memilih pengalaman belajar yang paling relevan dengan cara mereka belajar (Karimaliana, Agustina, & Juita, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan semangat inklusi: dengan menyediakan pilihan-pilihan berbeda dalam satu kelas, guru dapat melayani anak dengan kemampuan rendah maupun anak yang sangat cepat berkembang tanpa harus memisahkan mereka.

Namun, penerapan diferensiasi di PAUD tidak tanpa tantangan. Banyak guru PAUD belum memiliki kompetensi untuk menyusun asesmen diagnostik guna memetakan profil anak, merancang RPPM/RPPH yang fleksibel, menyediakan media pembelajaran beragam, atau melakukan evaluasi autentik yang mencerminkan pertumbuhan individu anak (Nafisa & Fitri, 2023). Selain itu, keterbatasan pendampingan dan pelatihan guru menjadi hambatan utama. Tanpa bimbingan berkelanjutan seperti workshop dan coaching

kelas, transformasi pola pikir dan praktik pembelajaran guru sangat sulit terjadi.

Beberapa studi empiris mengidentifikasi bahwa pembelajaran berdiferensiasi dan pendampingan guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD. Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk mampu memahami kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar peserta didik yang beragam (Tomlinson, 2014). Dalam implementasinya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan perkembangan kognitif, kreativitas, serta motivasi belajar anak usia dini (Ahwan et al., 2025; Wijaya et al., 2024). Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga terbukti mampu membantu guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan karakteristik anak (Fitriani & Fajriana, 2025; Sucihati & Yuliantina, 2024). Namun demikian, beberapa studi mengungkapkan bahwa guru masih menghadapi kendala dalam memahami konsep dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal (Fatimah et al., 2025; Wiyono et al., 2024).

Dalam hal pengembangan profesional, pendampingan guru menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan profesional yang berkelanjutan melalui pendampingan dapat meningkatkan kualitas praktik pembelajaran guru secara signifikan (Darling-Hammond et al., 2017; Guskey, 2002). Selain itu, pendampingan yang terstruktur juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Avalos, 2011).

Beberapa studi empiris diatas dapat memperkuat kompetensi guru dalam mengimplementasikan diferensiasi. Misalnya, program pelatihan yang menggabungkan workshop dengan peer teaching memberikan ruang bagi guru untuk merancang modul ajar berdiferensiasi dan menerapkannya secara langsung (Sutama, Astuti, Pramono, &

Salehuddin, 2024). Selain itu, penelitian kualitatif di TK juga menunjukkan bahwa model diferensiasi boleh menjadi model implementatif Kurikulum Merdeka yang efektif jika didukung dengan dukungan kelembagaan dan refleksi bersama (Maryani, Ristiyati, & Suyatno, 2023).

Teori pembelajaran sosial-kognitif Bandura menegaskan bahwa guru sebagai agen perubahan perlu keyakinan (*self-efficacy*) bahwa mereka bisa menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif. Dengan pengalaman pendampingan dan umpan balik langsung, guru dapat meningkatkan kepercayaan diri dan merancang pembelajaran yang lebih responsif (Handayaningsih, Fauziati, Maryadi, & Supriyoko, 2024). Selain itu, sinergi antara guru dan pengelola lembaga PAUD penting dalam membangun budaya kolaboratif yang mendukung praktik diferensiasi secara berkelanjutan.

Berhubungan dengan lokal PAUD di Indonesia juga menunjukkan urgensi pendekatan ini. Analisis literatur terkini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berbasis diferensiasi memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi potensi mereka melalui aktivitas yang disesuaikan dengan kesiapan dan gaya belajar (Zuhri & Nasir, 2023). Namun, dalam praktiknya, pendidik PAUD di beberapa wilayah masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan prinsip diferensiasi ke dalam perangkat ajar dan pola pembelajaran sehari-hari.

Dengan latar belakang tersebut, diperlukan pengabdian masyarakat yang konkret berupa pendampingan guru PAUD dalam pengembangan inovasi kurikulum berbasis pembelajaran berdiferensiasi. Program pendampingan ini harus dirancang secara sistematis: mulai dari tahap diagnostik, workshop teori dan praktik, coaching saat implementasi di kelas, hingga refleksi dan evaluasi. Melalui proses tersebut, diharapkan guru PAUD dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam merancang RPPM/RPPH yang fleksibel, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan melakukan

penilaian autentik yang mewakili perkembangan individual anak.

Berdasarkan uraian latar belakang, terdapat beberapa permasalahan utama yang menjadi fokus dalam kegiatan pengabdian ini. Permasalahan pertama berkaitan dengan tingkat pemahaman dan kemampuan awal guru PAUD dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, mengingat sebagian guru masih belum familiar dengan konsep, strategi, maupun langkah implementasinya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Permasalahan berikutnya menyangkut bagaimana proses pendampingan dapat dilaksanakan secara efektif untuk membantu guru mengembangkan inovasi kurikulum berbasis diferensiasi sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan belajar anak yang beragam. Selain itu, perlu juga dikaji bagaimana perubahan kompetensi guru serta peningkatan kualitas layanan pembelajaran inklusif setelah program pendampingan diberikan. Ketiga permasalahan tersebut menjadi dasar bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian yang bertujuan memberikan dukungan komprehensif bagi guru PAUD dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal.

Melalui pendampingan, diharapkan terjadi transformasi praktis dalam pembelajaran PAUD: guru menjadi lebih adaptif dan kreatif, RPPM/RPPH semakin beragam dan inklusif, serta anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Dampak jangka panjangnya, PAUD mitra akan berkembang menjadi lembaga pembelajaran inklusif yang mampu memberikan layanan berkualitas dan personal, sekaligus menjadi model bagi satuan PAUD lain yang ingin menerapkan inovasi kurikulum berbasis diferensiasi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *participatory community engagement* yang menempatkan guru PAUD sebagai mitra utama dalam seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pendekatan partisipatoris ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan

kompetensi guru melalui kolaborasi aktif dan proses reflektif yang berkesinambungan (Sutama et al., 2024). Pelaksanaan pengabdian dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap implementasi pendampingan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan asesmen kebutuhan (*needs assessment*) melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, serta telaah dokumen pembelajaran seperti RPPM, RPPH, dan catatan perkembangan anak. Teknik asesmen kebutuhan ini penting untuk memahami kondisi awal guru terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi serta hambatan yang mereka hadapi (Nafisa & Fitri, 2023). Temuan awal dari asesmen digunakan sebagai dasar penyusunan modul pendampingan, desain pelatihan, serta strategi implementasi kurikulum berbasis diferensiasi di satuan PAUD mitra.

Tahap implementasi pendampingan dilakukan melalui tiga bentuk kegiatan, yaitu *workshop*, *coaching clinic*, dan pendampingan langsung di kelas. *Workshop* dirancang untuk memberikan pemahaman teoretis dan praktis mengenai konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi, strategi diferensiasi konten, proses, dan produk, serta teknik asesmen diagnostik sesuai Kurikulum Merdeka. Model pelatihan seperti ini terbukti meningkatkan literasi pedagogis guru dalam menerapkan pembelajaran fleksibel dan adaptif (Karimaliana et al., 2023). Selanjutnya, *coaching clinic* dilaksanakan secara intensif dalam kelompok kecil agar guru dapat memperoleh bimbingan terarah dalam menganalisis kebutuhan anak, menyusun perangkat ajar, serta mengembangkan media pembelajaran yang inklusif. Pendekatan *coaching* terbukti mampu meningkatkan *self-efficacy* guru yang berpengaruh langsung pada kualitas praktik pembelajaran mereka (Handayaningsih et al., 2024). Pendampingan kelas dilaksanakan pada saat guru mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, dan tim pengabdian memberikan umpan balik langsung serta melakukan refleksi bersama untuk memastikan strategi yang digunakan sudah selaras dengan prinsip pembelajaran inklusif.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan pendampingan. Evaluasi mencakup observasi proses pembelajaran setelah pendampingan, analisis dokumen perangkat ajar yang diperbarui, wawancara mendalam dengan guru, serta pengukuran perubahan kompetensi sebelum dan sesudah program melalui instrumen evaluasi sederhana. Penggunaan evaluasi deskriptif kualitatif dipilih karena mampu menangkap perubahan perilaku mengajar guru secara lebih komprehensif (Maryani et al., 2023). Selain itu, refleksi bersama antara tim pengabdian dan guru dilakukan untuk mengidentifikasi praktik terbaik (*best practices*) serta rekomendasi perbaikan yang perlu ditindaklanjuti di masa mendatang. Seluruh rangkaian metode ini dirancang agar guru PAUD tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga memiliki pengalaman praktis dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten dan berkelanjutan di lingkungan PAUD inklusif (Maufiroh et al., 2024).

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pendampingan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di PAUD mitra menunjukkan sejumlah perkembangan signifikan pada kompetensi guru, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Pada tahap awal, asesmen kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih memandang pembelajaran berdiferensiasi sebagai konsep yang kompleks dan sulit diterapkan di kelas.



Gambar 1. Kegiatan awal

Persepsi ini sejalan dengan temuan Karimaliana, Agustina, dan Juita (2023) yang menjelaskan

bahwa banyak guru PAUD memahami diferensiasi secara terbatas dan cenderung menerapkan kegiatan yang seragam untuk semua anak. Analisis terhadap dokumen RPPM dan RPPH juga mengungkapkan bahwa guru masih menggunakan pendekatan *one size fits all* tanpa mempertimbangkan perbedaan kesiapan, minat, maupun profil belajar anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru membutuhkan intervensi berupa pendampingan yang lebih terstruktur sebagaimana direkomendasikan oleh Rukiyah et al. (2025) bahwa pelatihan dan pendampingan intensif dapat membantu guru memahami tahapan penerapan diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.



Gambar 2. Coaching Clinic

Setelah workshop dan kegiatan *coaching clinic*, terjadi peningkatan pemahaman guru mengenai konsep-konsep utama diferensiasi. Guru mulai mampu mengidentifikasi perbedaan individu anak dan menjadikannya dasar penyusunan kegiatan pembelajaran. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan pada aspek pemahaman konseptual guru, di mana diferensiasi tidak lagi dipandang sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai strategi praktis yang dapat diterapkan melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ahwan, Rahminawati, dan Afrianti (2025) yang menunjukkan bahwa workshop yang terarah mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan anak. Dalam praktik penyusunan perangkat ajar, guru di PAUD mitra berhasil membuat RPPH yang memuat variasi aktivitas sesuai perbedaan kesiapan dan minat anak. Hal

ini menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan perencanaan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Perencanaan yang sebelumnya bersifat seragam berkembang menjadi lebih variatif dengan menyediakan beberapa alternatif kegiatan bagi anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani dan Fajriana (2025) bahwa guru yang mendapat pendampingan mampu merancang kegiatan literasi dan numerasi dengan beberapa pilihan aktivitas yang memungkinkan anak belajar sesuai tingkat kesiapannya.

Temuan berikutnya diperoleh dari pendampingan langsung di kelas. Pada awal implementasi, guru masih mengalami kesulitan dalam mengelola alur kegiatan ketika memberikan beberapa aktivitas berbeda dalam satu waktu. Tantangan ini juga dilaporkan dalam penelitian Siti Fatimah, Sukrin, dan Kusumawati (2025) yang menyebutkan bahwa manajemen kelas menjadi salah satu hambatan terbesar guru PAUD dalam menerapkan diferensiasi. Namun, setelah beberapa kali sesi umpan balik dan refleksi, guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengorganisasi area bermain, menyampaikan instruksi, serta membimbing anak sesuai kebutuhan masing-masing. Peningkatan ini menegaskan adanya perkembangan dalam keterampilan pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam mengelola kelas yang lebih dinamis dan beragam. Penataan ulang ruang dan penggunaan alat bantu visual membantu guru mengelola kelas lebih efektif, sebagaimana juga direkomendasikan oleh Utama et al. (2025) dalam pendampingan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAUD. Peningkatan juga terlihat dalam praktik asesmen pembelajaran. Sebelum pendampingan, guru hanya menggunakan catatan anekdot sederhana dan observasi umum tanpa instrumen khusus. Setelah mengikuti program, guru mulai menerapkan asesmen diagnostik melalui daftar cek perkembangan, observasi terstruktur, dan wawancara singkat yang kemudian digunakan untuk merancang kegiatan pembelajaran berikutnya. Hal ini menunjukkan peningkatan kompetensi guru dalam aspek evaluasi pembelajaran yang lebih terencana dan berbasis

data. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sucihati dan Yuliantina (2025) yang menegaskan bahwa penggunaan asesmen diagnostik sangat penting untuk menentukan variasi kegiatan dalam pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada tingkat PAUD. Selain itu, penerapan asesmen yang lebih terencana terbukti memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan pula dalam penelitian Syisva et al. (2025) bahwa penggunaan asesmen yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif anak.

Refleksi akhir kegiatan menunjukkan bahwa guru merasa lebih percaya diri dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Peningkatan kepercayaan diri ini menjadi indikator penting dari keberhasilan pendampingan dalam memperkuat kompetensi pedagogis guru. Guru juga melaporkan bahwa pendekatan ini membuat anak lebih antusias, mandiri, dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dampak positif ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas interaksi pembelajaran yang lebih inklusif dan berpusat pada anak. Dampak positif terhadap kreativitas dan partisipasi anak ini didukung oleh penelitian Maufiroh et al. (2025) yang menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kreativitas serta memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan kemampuan uniknya. Selain itu, aspek inklusi juga mengalami peningkatan. Guru mampu memberikan layanan yang lebih sensitif terhadap kebutuhan individual anak, termasuk anak yang membutuhkan dukungan tambahan. Hal ini sejalan dengan temuan Fauziah, Nursalim, dan Purwoko (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan guru berdampak positif pada kualitas layanan inklusif di PAUD.



Gambar 3. Kegiatan Coaching Clinic

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan pendampingan ini membuktikan bahwa dukungan yang berkelanjutan melalui workshop, *coaching clinic*, dan pendampingan kelas mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Peningkatan tersebut terjadi secara komprehensif, meliputi pemahaman konsep, kemampuan perencanaan, keterampilan pelaksanaan, serta praktik asesmen pembelajaran. Perubahan ini terlihat dari peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran, manajemen kelas, penggunaan asesmen, hingga kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Hasil ini memperkuat temuan Sutama et al. (2025) dan Rukiyah et al. (2025) bahwa pendampingan berbasis kolaborasi menjadi strategi efektif untuk mengembangkan kompetensi guru PAUD secara berkelanjutan dan berorientasi pada kebutuhan anak.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan guru PAUD dalam pengembangan inovasi kurikulum berbasis pembelajaran berdiferensiasi berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan belajar anak. Melalui rangkaian kegiatan workshop, *coaching clinic*, dan pendampingan kelas, guru mampu memahami konsep diferensiasi secara lebih komprehensif dan menerapkannya dalam perangkat ajar yang mencakup variasi konten, proses, dan produk pembelajaran. Implementasi di kelas menunjukkan bahwa guru semakin terampil dalam mengelola kegiatan belajar yang beragam serta mampu memberikan dukungan sesuai

kesiapan, minat, dan profil belajar anak. Selain itu, kemampuan guru dalam melakukan asesmen diagnostik dan memanfaatkan hasilnya untuk perencanaan pembelajaran juga mengalami peningkatan signifikan. Seluruh proses ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar PAUD yang lebih inklusif, adaptif, dan mendorong keterlibatan aktif anak secara optimal. Dengan demikian, pendampingan yang dilakukan tidak hanya meningkatkan kualitas praktik pembelajaran, tetapi juga memperkuat kapasitas guru sebagai fasilitator pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individual anak dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahwan, N. P. R., Rahminawati, N., & Afrianti, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi di TK dalam Konteks Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*. DOI: <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v5i1.6541>
- Handyaningsih, S., Fauziati, E., Maryadi, M., & Supriyoko, S. (2024). Teachers' self-efficacy and instructional improvement in early childhood education. *Jurnal Obsesi*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.5786>
- Karimaliana, K., Agustina, A., & Juita, N. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Profil Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5869>
- Karimaliana, K., Agustina, A., & Juita, N. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Obsesi*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5869>
- Maryani, I., Ristiyati, R., & Suyatno, S. (2023). Differentiated instruction in mover kindergarten: A model implementation with Kurikulum Merdeka. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 6(2), 66–80. DOI: <https://doi.org/10.26555/jecce.v6i1.8775>
- Maryani, I., Ristiyati, R., & Suyatno. (2023). Differentiated instruction in mover kindergarten. *JECCE*. <https://doi.org/10.26555/jecce.v6i1.8775>
- Maufiroh, U., Kuswandi, D., Samawi, A., & Arifin, I. (2024). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.6981>
- Maufiroh, U., Kuswandi, D., Samawi, A., & Arifin, I. (2024). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.6981>
- Nafisa, N., & Fitri, N. (2023). Analisis kebutuhan guru PAUD terhadap pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Rukiyah, S., Suryani, Y. D., Armaini, D., Falinsy, D., & Zahra, Z. A. (2025). Pelatihan dan Pendampingan Penggunaan Metode Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal SOLMA*. Halaman 736–746.
- Sucihati, M., & Yuliantina, I. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam mencapai Tujuan Pembelajaran di Jenjang PAUD. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*. DOI: <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.625>
- Sutama, I. W., Astuti, W. A., Pramono, P., & Salehuddin, S. N. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Pendidik PAUD di Sumberpucung, Kabupaten Malang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. DOI: <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.33436>
- Syisva, S., Kurniah, N., Suryadi, D., Kristiawan, M., & Risdianto, E. (2025). Efektivitas model pembelajaran berdiferensiasi pendidikan anak usia dini untuk mendukung kurikulum merdeka. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Halaman 446-457.
- Ahwan, N. P. R., Rahminawati, N., & Afrianti, N. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi di TK dalam Konteks Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*. DOI: 10.29313/jrpgp.v5i1.6541
- Sutama, I. W., Astuti, W. A., Pramono, P., & Salehuddin, S. N. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi bagi pendidik PAUD di Sumberpucung, Kabupaten Malang.

- Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat. DOI: 10.31004/cdj.v5i5.33436
- Maufiroh, U., Kuswandi, D., Samawi, A., & Arifin, I. (2025). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5). DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6981
- Sucihati, M., & Yuliantina, I. (2025). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam mencapai Tujuan Pembelajaran di Jenjang PAUD. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(1). DOI: 10.54371/jiepp.v5i1.625
- Fitriani, D., & Fajriana, I. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi pada PAUD Sekolah Penggerak di Banda Aceh. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 321-331. DOI: 10.31004/aulad.v8i1.759
- Syisva, S., Kurniah, N., Suryadi, D., Kristiawan, M., & Risdianto, E. (2025). Efektivitas model pembelajaran berdiferensiasi pendidikan anak usia dini untuk mendukung kurikulum merdeka. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, hlm. 446-457.
- Rukiyah, Y. D. S., Armaini, D., Falinsy, D., & Zahra, Z. A. (2025). Pelatihan dan Pendampingan Penggunaan Metode Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal SOLMA*, 14(1), 736-746.
- Fauziah, C., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2024). Efektivitas Pelatihan Guru terhadap Implementasi Pendidikan Inklusif di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Madinasika*. DOI: 10.31949/madinasika.v6i2.13891
- Siti Fatimah, Sukrin, & Yayuk Kusumawati. (2025). Strategi Guru PAUD dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Memenuhi Keberagaman Gaya Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 644-659. DOI: 10.53299/jppi.v5i2.1402
- Karimaliana, K., Agustina, A., & Juita, N. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Profil Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 8091-8099. DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5869
- Sutama, I. W., Astuti, W. A., Pramono, P., & Salehuddin, S. N. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berdiferensiasi bagi pendidik PAUD. *Community Development Journal*. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.33436>
- Yuniria, A., & Atikah, C. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. DOI: <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i1.701>